

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film yang berjudul *Theresia* ini dibuat dalam bentuk format program film fiksi yang bergenre drama aksi. Skenario yang digunakan yaitu struktur tiga babak yang dimiliki cerita pada setiap naskah. Film *Theresia* merupakan sebuah film fiksi yang berdurasi 30 menit dan memiliki target penonton yaitu dewasa. Untuk memperkuat gestur empatik pengkarya menerapkan pada film ini yaitu sikap/pose, ekspresi dan tindakan tertentu dari tokoh Theresia. Film ini pengkarya garap melalui kreatifitas dan imajinasi, pengkarya selaku sutradara yang memiliki capaian untuk memberikan suasana dan emosi kepada penonton.

Pengkarya berharap agar nantinya film fiksi yang pengkarya ciptakan ini menjadi salah satu tontonan alternative bagi pengkarya-pengkarya berikutnya yang juga menggunakan konsep yang sama dengan pengkarya, agar mempermudah pengkarya lainnya untuk menjadikan film ini salah satu tinjauan. Pengkarya juga berharap film ini juga bisa mencapai tujuan pengkarya dalam penciptaan yang menyampaikan bahwa kesetiaan itu memang ada, kemudian pengkarya sendiri juga mengharapkan terwujudnya tujuan khusus dari penciptaan karya ini dimana pengkarya menginginkan untuk memperlihatkan perasaan maupun perubahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

Pengkarya sebagai sutradara mewujudkan nilai estetika melalui gestur pada tokoh utama. Disamping itu pengkarya juga akan membangun nilai estetika

melalui penataan gambar pada tipe *shot mediun close up*, *close up*, settingan, tata artistik, *make up*, (*mise en scene*) untuk memperkuat karakter gestur dan *acting* dari tokoh utama pada film *Theresia*.

A. SARAN

Pengkarya adalah seseorang yang mengikuti proses penciptaan dibidang penyutradaraan dimana proses penciptaan film fiksi ini menggunakan konsep gestur. Seorang sutradara sebaiknya memilih konsep terlebih dahulu dan melakukan riset atau mencari referensi yang sesuai dengan konsep gestur yang akan diterapkan. Sebagai seorang sutradara sebaiknya juga lebih memahami isi cerita yang cocok dengan naskah dan tujuan penciptaan itu sendiri agar dapat tersampaikan dengan konsep yang digunakan.

Bagi pengkarya yang akan menggunakan konsep gestur agar sebaiknya memperoleh detail dalam gestur dan dapat memilih satu gestur saja yang akan digunakan kedalam karya fiksi sebagai karakter bentuk film yang akan diciptakan. Sutradara juga harus dapat memahami isi dari konsep untuk divisualkan kedalam bentuk karya. Sebaiknya pengkarya melakukan *casting* dengan beberapa orang yang akan menjadi tokoh dengan cara *casting* melihat bagaimana keseharian dari *actor*. Ketika dalam proses mendirec *actor* sebaiknya seorang sutradara telah menyampaikan konsep karakter yang diinginkan sutradara kepada *actor* agar nantinya tidak terjadi perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwilsol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie itu gampang*. Bandung. Katarsis.
- Calvin S. Hall, Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi kepribadian*, Yogyakarta. Kanisius.
- Livingston Don, 1969, *Film and Director*, New York, Capricorn Books.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta : Grasindo.
- Petet, Didi, 2006, *Panduan Praktis Untuk Film Ekting Film Dan Teater*. Bandung ReKayasa Sains.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sitorus, Eka D, 2002, *The Art Of Acting*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.



